

NYAI AHMAD DAHLAN DAN KIPRAHNYA DALAM BIDANG
PENDIDIKAN (1914-1946)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana
Humaniora (S.Hum) dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disusun oleh :

Eka Ratna Cahyani
NIM: 03121446

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2008



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513949

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : 3 ekspl

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Eka Ratna Cahyani

NIM : 03121446

Judul Skripsi : Nyai Ahmad Dahlan dan Kiprahnya dalam Bidang Pendidikan (1912-1946)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Humaniora.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 17 April 2008
Pembimbing,

Drs. Mundzirin Yusuf, M. Si.
NIP. 150177004

STATE ISLAMICⁱⁱ UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DA/PP.01.1/649/2008

Skrripsi dengan judul : Nyai Ahmad Dahlan dan Kiprahnya Dalam Bidang Pendidikan (1914-1946)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Eka Ratna Cahyani

NIM : 03121446

Telah dimunaqasyahkan pada : 30 April 2008

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004

Penguji I

Drs. Dudung Abdurrahman, M.Hum.
NIP. 150240122

Penguji II

Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag.
NIP.150312445

Yogyakarta, 5 Mei 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab

DEKAN

Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
NIP. 150218625

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN MOTTO

Allah berfirman dalam al-Quran surat al-Mujadalah ayat 11:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

”...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan...” *

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1999), hlm. 910-911.

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Ayahanda Is Subagyo dan Ibuku Rina Watiningsih
Kedua adikku Dwi Nofia Rahmawati, dan Ismail Rahmat Subagyo
Serta Sepupuku Farah Adieba Hayanti
Terakhir untuk
Almamaterku Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله ربّ العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله. اللهم صلّ وسلّم على سيّدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين .

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang dengan kasih-Nya tidak pernah berhenti melimpahkan berjuta rahmat, hidayah dan inayah-Nya baik bersifat lahir dan batin, sehingga karya ini dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah mengajari kita semua membuat perubahan ke arah yang lebih baik.

Selanjutnya yang dapat penulis sampaikan adalah rasa terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
3. Bapak Drs. Maman Malik SY. MS. Selaku Penasehat Akademik.
4. Drs. Mundzirin Yusuf M.Si selaku Pembimbing yang dengan tekun membaca kata demi kata hingga skripsi ini tersusun rapi seperti sekarang.
5. Semua Dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah mengalirkan ilmu dan pengalaman kepada penulis.
6. Segenap pimpinan dan jajaran kantor PP. 'Aisyiyah yang telah memberikan izin, bantuan dan dukungan sehingga skripsi ini terwujud.

7. Perpustakaan PP. 'Aisyiyah, Perpustakaan PP. Muhammadiyah, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Eyang Putri dan Eyang Kakung (alm. Temu Mulyani & Wasilah), yang telah mengajarkanku tentang hakekat hidup yang sebenarnya, yakin akan keberadaanku dan memantapkan langkahku untuk bisa menjadi apa yang aku harapkan.
9. Keluarga Besar Temu Mulyani, terutama H. Sujoko dan Hj. Nur, Bulek Asih, Bulek Rum dan terutama bulek Istin dan om yanto yang telah menggembelngku agar kuat dan mandiri menghadapi kehidupan.
10. Semua sepupuku yang telah mewarnai sisi lain dalam perjalanan melintas kehidupan (Mas Tatan, Mas Tedy, Mbak Riris, Retty, Dinta, Echa, Yusuf, Iyul, Rika, Rian, Rida).
11. Sahabatku Inni Durrotun Nafi'ah, (wanita adalah kekuatan dalam segala aspek kehidupan)ya gak?
12. Ghofar Dwi Kristanto (Abi), Jazakillah untuk semua dukungan moral dan spiritual.
13. Teman-teman SKI A dan SKI B, terutama Midah, Eka Candra (makasih aspirasinya) Abas, Eni S, Aulia, Erni, (Semangat ya!), Endah, Difla, Wawa, Nanik, Heri, Tio, Sundari, Zahroh makasih buat bantuan, dukungan, dan semangat kalian.
14. Teman-teman di Komunitas Mahasiswa Sejarah (KMS), Alamanda kost, dan semua orang yang kutemui di lintas hidupku terima kasih telah banyak memberi inspirasi bagi perjalananku.

Sebagai rasa terimakasih, penulis mendoakan semoga Allah SWT membalas kebaikan teman-teman yang telah membantu terselesainya skripsi ini. Penulis berharap, semoga karya ini bermanfaat bagi khazanah pengetahuan sejarah dan memberikan sumbangan akademik kepada ilmu pengetahuan. Amin.

Yogyakarta, 11 Rabi'ul Akhir 1429 H
17 April 2008 M

Penulis,

Eka Ratna Cahyani
NIM: 03121446



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II: GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KAUMAN YOGYAKARTA.....	15
A. Sekilas Riwayat Kauman	15
B. Kondisi Sosial-Budaya.....	18
C. Kondisi Keagamaan.....	22

BAB III: SEKILAS TENTANG NYAI AHMAD DAHLAN.....	25
A. Lahir dan Tumbuh Menjadi Dewasa	25
B. Pendidikannya	29
C. Kepribadiannya.....	33
BAB IV: KIPRAH NYAI AHMAD DAHLAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN	
A. Melalui Dakwah Keagamamaan	37
B. Melalui Organisasi.....	44
C. Mendirikan Lembaga Pendidikan.....	52
BAB V : PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

NYAI AHMAD DAHLAN DAN KIPRAHNYA DALAM BIDANG PENDIDIKAN (1914-1946)

Pada awal abad ke-20, kaum wanita belum merasa mendapatkan persamaan hak dalam memperoleh pendidikan, sehingga bermuncullah tokoh-tokoh emansipasi wanita dalam sejarah Indonesia.

Nyai Ahmad Dahlan merupakan salah satu dari sekian tokoh wanita yang memperjuangkan keetaraan hak wanita. Beliau tidak hanya aktif dalam dunia pendidikan, keagamaan, sosial, namun juga memiliki peranan yang sangat berarti dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Nyai Ahmad Dahlan mempunyai nama kecil Siti Walidah Binti Kiai Penghulu Haji Ibrahim bin Kiai Muhammad Hasan Pengkol bin Kiai Muhammad Ali Ngraden Pengkol. Ibunya dikenal dengan nama Nyai Mas. Beliau lahir di Yogyakarta pada tahun 1872 M. beliau di besarkan dalam lingkungan agamis tradisional. Sikap keagamaan pada waktu itu sangat tradisional terutama bagi kaum perempuan.

Perempuan pada waktu itu tidak boleh mengenyam pendidikan formal, mereka hanya diperbolehkan belajar agama. Pendidikan yang didirikan oleh Belanda pada waktu itu terbatas dan hanya untuk golongan tertentu. Walaupun dari kalangan kaum ulama, Nyai Ahmad Dahlan hanya dididik agama oleh kedua orang tuannya. Setelah beliau menikah dengan Muhammad Darwis, atau lebih dikenal dengan Kiai Haji Ahmad Dahlan, beliau mulai belajar banyak dari suaminya yang merupakan tokoh dan pendiri organisasi *Muhammadiyah*. beliau juga akrab dengan tokoh-tokoh nasioanl teman-teman suaminya. Di antara mereka adalah, Jenderal Soedirman, Bung Tomo, Bung Karno, dan Kiai Haji Mas Mansyur. Dari tokoh-tokoh itulah, Nyai Ahmad Dahlan meski hanya memperoleh pendidikan dari lingkungan keluarga, tumbuh menjadi seseorang yang berwawasan luas. Berangkat dari kenyataan yang ada, Nyai Ahmad Dahlan mulai memikirkan untuk memperjuangkan hak-hak wanita, dimulai dengan membuat pengajian untuk kalangan wanita, tidak hanya diisi dengan pengetahuan tentang agama tetapi juga mengajarkan tentang arti pentingnya pendidikan bagi masyarakat.

Kelompok pengajian ini, kemudian diberi nama Sopo Tresno. Sebuah kelompok pengajian wanita yang didirikan pada tahun 1914, kemudian pada tahun, 1923 berganti nama menjadi 'Aisyiyah, lembaga khusus perempuan. Dalam organisasi *Muhammadiyah*, di bidang pendidikan. Nyai Ahmad Dahlan mencoba memperkenalkan pemikiran bahwa perempuan mempunyai hak yang sama untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya.

Di samping itu, dia juga menentang praktik kawin paksa. Pemikiran Nyai Ahmad Dahlan pada awalnya mendapat tantangan dari masyarakat, tetapi kemudian dapat diterima sedikit demi sedikit. Upaya Nyai Ahmad Dahlan ini mendapat dukungan secara kelembagaan. Muhammadiyah, yang dikenal sebagai organisasi pembaharu yang mulai mengakar dalam masyarakat, mendukung gerakan Nyai Ahmad Dahlan. Muhammadiyah mulai berperan dalam memajukan pendidikan kaum perempuan kemudian berkiprah dalam merespon isu-isu perempuan dan sekaligus memberdayakannya melalui jalur pendidikan dan pelayanan sosial.

Pada masa perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan republic Indonesia pada tahun 1945-1946, walau dalam keadaan sakit-sakitan, beliau senantiasa berbuat untuk kepentingan perjuangan bangsa Indonesia. Apapun yang ditempuh Nyai Ahmad Dahlan semata-mata beliau menginginkan agar bangsa

Indonesia terutamakaum perempuan lebih maju dalam pendidikan, sosial agar terlepas dari penjajah.

Aktivitas Nyai Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan hak wanita membuktikan bahwa spirit Islam mampu mendorong kemajuan wanita. Inilah yang akhirnya menarik untuk dikaji ulang mengenai perjuangan beliau menyadarkan kaum perempuan tentang artinya pendidikan serta kiprah beliau mendidik kaum untuk turut serta melawan penjajah. Maka tidak berlebihan apabila pemerintah menganurehkan bintang anumerta pada Nyai Ahmad Dahlan. Kemudian sesuai surat Presiden no. 042/TK/TH 1971 tanggal 22 September 1971, pemerintah mengelompokkan sebagai Pahlawan Nasional.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki awal abad ke-20, di Indonesia banyak muncul gerakan nasional dan gerakan pembaharuan Islam.¹ Gerakan ini secara tidak langsung muncul akibat adanya kebijakan *Politik Etis*² kolonial Belanda. Penerapan *Politik Etis* oleh pemerintahan Kolonial Belanda pada periode itu berwujud pembangunan institusi pendidikan modern, yang telah mampu menciptakan satu masyarakat baru yang sangat akrab dengan unsur-unsur modernitas.

Sejalan dengan modernisasi yang diperkenalkan oleh pihak kolonial Belanda, isu emansipasi³ yang menghendaki dibukanya pintu bagi kaum perempuan memasuki alam kemajuan. Banyak muncul tokoh-tokoh perempuan yang memperjuangkan hak kaum perempuan.

Salah satu alasan kaum perempuan ingin memperjuangkan haknya, karena pada masa itu ada semacam asumsi bahwa norma agama dianggap sebagai penghalang bagi kemajuan kaum perempuan dan melegitimasi budaya patriarkhi. Kultur ini bahkan semakin kuat manakala telah dilegitimasi oleh

¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 39.

² Istilah *Politik Etis* pertama kali diperkenalkan oleh Mr. P Brooshoft, seorang redaktur utama harian Semarang *De Locomotief* pada tahun 1901. Isi dari *Politik Etis* sendiri meliputi: Irigasi, Edukasi dan Emigrasi. Lihat Elisabeth Locher-Schalten, *Etika yang berkeping-keping: Lima telaah Kajian Aliran Etis dalam Politik Kolonial 1877-1942* (Jakarta: Djambatan, 1996), hlm. VIII-1.

³ Emansipasi adalah pembebasan diri dari perbudakan: Gerakan untuk memperoleh pengakuan persamaan kedudukan, derajat serta hak dan kewajiban dalam hukum: pengakuan persamaan hak, derajat, dan kedudukan. Lihat Widodo, dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Absolut, 2001), hlm. 144.

budaya yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Jawa yang masih memiliki anggapan bahwa posisi wanita itu berada di bawah lelaki. Pandangan semacam inilah yang kemudian ditentang oleh kaum perempuan.⁴

Nyai Ahmad Dahlan merupakan salah satu perempuan yang ikut andil dalam usaha memperjuangkan hak perempuan. Ia lahir di kampung Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1872 M dari bapak yang bernama K.H. Muhammad Fadhil bin Kiai Penghulu Haji Ibrahim bin Kiai Muhammad 'Ali Ngraden Hassan Pengkol dan ibu Nyai Mas.⁵ Secara intelektual, Nyai Ahmad Dahlan dididik dan dibesarkan dalam tradisi keagamaan yang kuat.⁶ Pelajaran agama ia dapatkan dari ayah dan suaminya (K.H. Ahmad Dahlan) yang mengantarkannya kepada wacana-wacana pemikiran agama yang luas, terutama mengenai perempuan dalam perspektif Islam.⁷

Perkembangan aktivitas dan pemikiran Nyai Ahmad Dahlan tidak lepas dari pengaruh pemikiran sebelumnya, baik dari keluarga maupun tokoh-tokoh teman suaminya yang merupakan tokoh pergerakan Muhammadiyah. Pemahamannya terhadap kesetaraan perempuan telah membentuk prinsip hidup yang kuat. Itulah yang mendorongnya untuk menciptakan lembaga pendidikan bagi kaum perempuan.⁸

Nyai Ahmad Dahlan juga seorang ulama perempuan yang mendampingi suaminya dalam berdakwah. Ia dan suaminya (K.H. Ahmad

⁴ Yunan Yusuf dkk, *Eksiklopedi Muhammadiyah: Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 392.

⁵ Yunus Anis, *Riwayat Hidup Nyai Ahmad Dahlan Ibu Muhammadiyah dan Aisyiyah Pelopor Pergerakan Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Mercusuar, 1968), hlm. 8.

⁶ Suratmin, *Pahlawan*, hlm. 6.

⁷ *Ibid.*, hlm. 18.

⁸ *Ibid.*, hlm. 27.

Dahlan) bersama-sama menjalankan tugas sebagai seorang ulama untuk menyebarkan agama Islam dengan mengembalikan ajaran Islam yang murni, sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist.

Nyai Ahmad Dahlan tinggal di kampung Kauman, Yogyakarta. Kauman merupakan daerah yang sebagian penduduknya merupakan ulama dan banyak dihuni oleh santri yang disertai mengelola masjid Agung. Masyarakat kampung Kauman mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan perkampungan masyarakat pada umumnya. Masyarakat kampung Kauman sangat taat dalam melaksanakan syariat agama Islam.

Dalam bidang pendidikan, masyarakat Jawa pada umumnya menganggap perempuan tidak diperbolehkan mengikuti pendidikan formal, karena adanya pandangan bahwa belajar di sekolah yang didirikan Belanda adalah haram.⁹ Perempuan juga tidak boleh keluar rumah kecuali ada urusan penting.¹⁰ Sebagai akibatnya, generasi yang hidup semasa Nyai Ahmad Dahlan tidak dapat mengenyam pendidikan formal, termasuk yang dialami oleh Nyai Ahmad Dahlan sendiri.

Tekanan-tekanan terhadap hak-hak perempuan tersebut kemudian membuka wacana pemikiran Nyai Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan kesetaraan kaum perempuan. Atas dorongan suaminya dan tekadnya yang kuat, pada tahun 1914 ia membuat kelompok pengajian yang anggotanya adalah perempuan muda dan para ibu-ibu. Nyai Ahmad Dahlan dan K.H. Ahmad Dahlan sendirilah yang menjadi gurunya. Mereka berdua selalu

⁹ *Ibid.*, hlm. 81.

¹⁰ Djanawi Hadikusuma, *Aliran Pembaharuan Islam dari Djamiludin al-Afghani sampai Kiai Haji Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Persatuan, tt), hlm. 65.

menekankan pentingnya pendidikan bagi masyarakat. Kelompok pengajian ini kemudian diberi nama *Sopo tresno*,¹¹ dan kemudian berkembang menjadi organisasi yang diberi nama '*Aisyiyah*'¹² pada tahun 1917.

Perkembangan organisasi '*Aisyiyah*' tersebut berjalan natural, yaitu dengan berjalannya program-program pendidikan bagi kaum perempuan muda maupun ibu-ibu, mengirimkan mubalighat-mubalighat ke kampung-kampung pada bulan puasa, mengadakan kursus-kursus Islam, dan mengajarkan ketrampilan-ketrampilan bagi perempuan. Secara tidak langsung, setiap gerak-geriknya juga dinilai memberi kontribusi bagi organisasi itu sendiri.

Keberagaman yang paling menarik dan dinamis adalah ketika Nyai Ahmad Dahlan mampu menyesuaikan dengan pemikiran suaminya mengenai pendidikan Islam. Perhatian Nyai Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan Islam sangat besar. Ia menyadari bahwa dirinya mempunyai suatu kewajiban untuk memberikan corak kepada masa depan bangsanya. Untuk memikul tugas yang berat itu, ia mulai mendidik kader-kader bangsa melalui media penyelenggara *internaat* (pondok), khususnya bagi anak perempuan.¹³ Usahanya membina generasi muda telah disiapkan bersama suaminya. Melalui

¹¹ *Sopo Tresno* artinya siapa suka atau siapa cinta. Nama ini dipilih supaya orang yang mengikuti pengajian ini tidak dalam keterpaksaan, namun karena suka atau cinta. Lihat Yusuf Abdullah Luar, *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Antara, 1989), hlm. 6.

¹² '*Aisyiyah*' berasal dari bahasa Arab "*Aisyah*" yaitu nama salah seorang istri Nabi Muhammad saw., kemudian ditambah dengan "*ya*" nisbiah yang berarti pengikut/pengiring. Muhammadiyah menamakan gerakan wanitanya dengan nama '*Aisyiyah*' dengan maksud agar kaum ibu dalam Muhammadiyah ikut berjuang bersama-sama dalam menyampaikan ajaran Islam ke tengah-tengah masyarakat, serta dapat meneladani peri hidup dan perjuangan ibu kaum muslimin yaitu '*Aisyah* r.a. Lihat Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1981/1982), hlm. 62-63.

¹³ Bisyrn Ahmadi Ranadirja, *Cikal Bakal Sekolah Muhammadiyah* (Yogyakarta: Badan Pembantu Pelaksana Pendidikan (BP3) Pawiyatan Wanita Sekolah Dasar Muhammadiyah Kauman Yogyakarta, 1980), hlm. 8.

pendidikan asrama yang ada di rumahnya, para generasi muda telah diberi pendidikan dan bekal yang cukup tinggi, terutama bekal keagamaan.

Perjuangan Nyai Ahmad Dahlan dalam menyetarakan hak perempuan dalam memperoleh pendidikan terus dikembangkan dan semakin maju. Salah satu usaha Nyai Ahmad Dahlan yaitu mengembangkan Asrama putri yang sebelumnya hanya khusus mendidik perempuan-perempuan, menjadi bentuk sekolah yang dapat menampung anak baik laki-laki maupun perempuan. Berkat adanya pemikiran dan pengertian yang mendalam, didirikanlah "*Kweek School Muhammadiyah Perempuan*".¹⁴

Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial, peran Nyai Ahmad Dahlan sangat progresif. Tanggung jawabnya sebagai ibu bagi anak-anaknya, istri dari tokoh pergerakan Islam, pelindung dari organisasi perempuan serta kiprahnya dalam dunia pendidikan dan keagamaan, ia lakonkan dengan kemantapan dan keteguhan hati.

Amal Usaha dan kegiatan Nyai Ahmad Dahlan semakin lama semakin berkembang. Jika dibandingkan dengan tokoh perempuan sebelumnya, walaupun Nyai Ahmad Dahlan terhitung agak terlambat memulai perjuangannya, namun arah gerakan Nyai Ahmad Dahlan sama dengan pejuang perempuan sebelumnya yaitu membangkitkan dan memberdayakan potensi kaum perempuan. Ia sengaja memilih dunia pendidikan bagi

¹⁴ *Kweek School Muhammadiyah Perempuan* merupakan Sekolah Guru Perempuan, berdiri di Yogyakarta pada tanggal 1 Januari 1932 dengan resmi menjadi "Madrasah Muallimat Muhammadiyah", Lihat Suratmin, *Pahlawan Nasional: Nyai Ahmad Dahlan* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hlm. 96.

perempuan, karena menurutnya pendidikan adalah investasi masa depan yang paling berharga. Semakin terdidik seorang perempuan, semakin mudah diajak maju.¹⁵

Hal ini menarik peneliti untuk mengkaji lebih lanjut, mengingat Nyai Ahmad Dahlan adalah tokoh ulama perempuan, mampu memelopori adanya organisasi khusus perempuan, juga seorang pendidik telah mempunyai andil tidak sedikit dalam meningkatkan intelektual kaum perempuan serta ikut andil dalam mewarnai sejarah perjuangan Indonesia.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulisan ini membahas tentang Nyai Ahmad Dahlan dan Kiprahnya dalam Bidang Pendidikan (1912-1946), yang mencakup biografi Nyai Ahmad Dahlan serta perannya meningkatkan intelektualitas kaum perempuan melalui kelompok pengajian *Sopo Tresno*. Secara temporal, masalah yang dibahas adalah pada tahun 1914-1946. Tahun 1914, adalah tahun dimulainya Nyai Ahmad Dahlan merintis pendidikan kaum perempuan lewat pengajian *Sopo Tresno*, sedangkan tahun 1946 adalah batasan akhir dari penelitian ini, karena pada tahun ini Nyai Ahmad Dahlan wafat.

Untuk memperjelas pembahasan dan penjabarannya, maka rumusan masalah dijelaskan sebagai berikut:

¹⁵Burhanudin Jajat, *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 57.

1. Bagaimana keadaan masyarakat Kauman yang melatarbelakangi kehidupan serta kiprah Nyai Ahmad Dahlan ?
2. Bagaimana biografi Nyai Ahmad Dahlan ?
3. Melalui apa saja kiprah dan pengembangan Nyai Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan keadaan masyarakat Kauman pada saat Nyai Ahmad dahlan lahir dan berkembang.
2. Untuk mendeskripsikan kehidupan Nyai Ahmad Dahlan
3. Untuk menguraikan bagaimana Nyai Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan bagi pendidikan kaum perempuan serta kontribusinya dalam bidang keagamaan, organisasi dan sosial-pendidikan.

Adapun Kegunaan Penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan dan pemahaman mengenai perjuangan Nyai Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan terutama kaum perempuan. Hal-hal yang bersifat positif dalam perjuangannya bisa dijadikan teladan untuk menanamkan benih kemajuan bagi para perempuan muslimah. Selain hal tersebut keberhasilan dari perjuangan seorang pemimpin tidak lepas dari besarnya dukungan masyarakat terhadap perjuangannya. Hal tersebut tidak hanya berlaku bagi Nyai Ahmad Dahlan saja, tetapi juga untuk masa-masa yang akan datang.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran terhadap buku, artikel, dan majalah, sudah banyak penulis yang membahas secara global Nyai Ahmad Dahlan, namun pembahasan tentang pemikiran Nyai Ahmad Dahlan secara kompleks dalam bidang pendidikan masih harus dibahas secara khusus.

Buku karya H.M Yunus Anis, berjudul “ *Riwayat Hidup Nyai Ahmad Dahlan*”. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Yayasan Mercusuar tahun 1968. Di dalamnya berisi ringkasan biografi, serta catatan ringkas aktivitas Nyai Ahmad Dahlan.

Buku karya Drs. Suratmin yang bekerjasama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, berjudul *Pahlawan Nasional : Nyai Ahmad Dahlan* yang ditulis tahun 1977. Garis besar buku ini, hampir sama dengan buku karya Yunus Anis, yaitu memuat biografi, serta aktivitas Nyai Ahmad Dahlan. Buku ini berusaha mengumpulkan data sejarah Nyai Ahmad Dahlan dan menganalisisnya sehingga dapat dibuktikan bahwa Nyai Ahmad Dahlan merupakan sosok pejuang.

Skripsi karya Sundinem mahasiswa Fakultas Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam tahun 1991, yang berjudul Nyai Ahmad Dahlan dalam Perspektif Perjuangan Wanita Indonesia, dalam skripsi ini difokuskan pada perjuangan Nyai Ahmad Dahlan secara global pada situasi wanita awal abad XX.

Berbeda dengan studi-studi di atas, penulisan ini lebih difokuskan pada Nyai Ahmad Dahlan dan Kiprahnya dalam Bidang Pendidikan (1914-1946). Dengan demikian, dapat menggambarkan sumbangsih Nyai Ahmad Dahlan untuk bangsa Indonesia terutama bagi kaum perempuan.

E. Landasan Teori

Segala aspek yang berkaitan dengan perjuangan Nyai Ahmad Dahlan kiranya bisa dipahami lebih umum mengenai kiprahnya dalam bidang pendidikan. Sebagaimana tokoh pendidik, dan pejuang perempuan lainnya, Nyai Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh pahlawan nasional yang menuntut kemerdekaan umat Islam Indonesia.

Skripsi ini menggunakan teori *Panggung* yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Teori ini memusatkan perhatian pada interaksi individu-individu yang mempengaruhi tindakan-tindakan mereka satu sama lain ketika saling berhadapan. Di dalam proses interaksi sehari-hari, seseorang dilihat dari tindakannya, dan penonton menerima pertunjukan itu. Ada dua penampilan, yaitu panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan adalah bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi di dalam metode yang umum dan tetap untuk mendefinisikan situasi bagi penonton di sekelilingnya. Untuk identifikasi panggung belakang tergantung pada penonton yang bersangkutan atau hanya diketahui tim.¹⁶

¹⁶ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Terj. Yayasan Solidaritas Gajah Mada (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1984), hlm. 229-237.

Dengan teori di atas penulis menjelaskan bagaimana proses interaksi Nyai Ahmad Dahlan dalam beberapa adegan. Peran-peran apa saja yang akan ia tampilkan dalam panggung pendidikan, organisasi dan keagamaan? Seperti dalam panggung pendidikan, ia menjadi pelopor bagi kaum perempuan yang ingin mencerdaskan bangsanya dengan mendidik kaum perempuan dengan berbagai ketrampilan dan diwujudkan dalam pondok *internaat* (asrama) khusus putri. Dalam panggung organisasi, ia sebagai panutan masyarakat terutama kaum perempuan dalam kiprahnya di kelompok pengajian *Sopo Tresno* yang kemudian berkembang menjadi organisasi '*Aisyiyah*'. Dalam panggung agama, ia ingin mengembalikan ajaran Islam murni yang bersumber pada al-Qur'an dan hadist. Semuanya itu tidak terlepas dari peranannya dalam panggung kehidupan sehari-hari (keluarga, suami, dan anak-anaknya). Termasuk pandangan penonton dalam mendukung dan memulai pemikiran dan perjuangannya sampai sekarang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Behavioral* yakni pendekatan yang tidak hanya tertuju pada kejadiannya saja, tetapi juga tertuju pada pelaku sejarah dan situasi riil, bagaimana pelaku sejarah menafsirkan situasi yang dihadapinya, sehingga dari penafsiran tersebut muncul tindakan yang menimbulkan suatu kejadian dan selanjutnya timbul konsekuensi (pengaruh) dari tindakannya berkenaan dengan perilaku pemimpin.¹⁷

¹⁷ Robert. F. Berkhofer, Jr, *A Behavioral Approach To Historial Analysis* (New York: Free Press, 1971), hlm. 67-73.

Dalam hal ini perjuangan Nyai Ahmad Dahlan mendapat respon yang baik dari masyarakat. Pemikiran serta perjuangannya mampu mengubah kedudukan kaum perempuan sehingga memperoleh kesetaraan dalam segala aspek kehidupan terutama, dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, perjuangan dan pola pikir yang dilakukan seorang tokoh merupakan suatu penentu dan menjadi tolak ukur suatu keberhasilan yang ingin dicapainya. Nyai Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh yang memperjuangkan kesetaraan perempuan. Ia tetap menyumbangkan pemikirannya untuk kemajuan kaum perempuan dan bangsa Indonesia sampai akhir hayatnya.

F. Metode Penelitian

Kajian ini adalah kajian sejarah yang tentunya metode yang dipakai adalah metode sejarah. Dalam pengumpulan data, penulis menggabungkan antara penelitian literer dengan penelitian lapangan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah pengumpulan data, kritik sumber, analisis dan sintesis serta historiografi.¹⁸ Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Kuntowijoyo membuat spesifikasi teknik pengumpulan data, yaitu data yang diperoleh dari dokumen tertulis, artefak, sumber lisan, dan sumber kualitatif.¹⁹ Pengumpulan data dari sumber tertulis dapat diperoleh dari, Arsip Muhammadiyah, Majalah Suara 'Aisyiyah, serta buku-buku dan internet. yang mengulas tentang Nyai Ahmad Dahlan dan aktifitasnya.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 94.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 95.

Beberapa sumber lisan dapat diperoleh melalui wawancara naratif. Pengumpulan data lisan diperoleh melalui serangkaian penelitian lisan.²⁰ Data lisan berguna untuk mengungkapkan hal-hal yang tersedia dalam beberapa dokumen. Penulis memilih informan yang menjadi narasumber yang pernah mengetahui sosok Nyai Ahmad Dahlan. Penulis memulai wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan umum dan kemudian membiarkan informan memberikan keterangan yang lengkap.²¹

2. Verifikasi atau kritik sumber

Kritik sumber adalah suatu usaha memisahkan, dan mencari sumber yang ada di perpustakaan untuk memperoleh keabsahan sumber. pelaksanaannya adalah menyeleksi apakah data itu akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Bila sumber itu merupakan sumber tertulis maka perlu diteliti dari segi fisik dan isinya. Langkah ini diharapkan dapat diperoleh data yang valid dan kredibel.²² Begitu pula dengan hasil wawancara. Berdasarkan data yang sudah ada kemudian dilakukan kritik baik kritik intern maupun kritik ekstern. Kritik intern dilakukan dengan menganalisis dan menjabarkan isi yang terdapat dalam data tersebut. Kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui orisinalitas data. Kritik ekstern dilakukan dengan cara

²⁰ James H, Morrison, "Perspektif Global Sejarah Lisan di Asia Tenggara", dalam P. Lim. Pui Huen, James H, Morrison dan Kwa Chong Guan eds, *Sejarah Lisan di Asia Tenggara: Teori dan Metode* (Jakarta : LP3S, 2000), hlm. 2.

²¹ Bandingkan Nirmala Puru Sotan, "Proses Wawancara Naratif" dalam P. Lim. Pui Huen, James H., Morrison dan Kwa Chong Guan eds, *Sejarah Lisan di Asia Tenggara: Teori dan Metode* (Jakarta : LP3S, 2000), hlm. 174-181.

²² Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 58-60.

membandingkan data literer dengan data yang lain yang diperoleh dari hasil wawancara. Berdasarkan data yang sudah dikritik tersebut, maka langkah selanjutnya adalah menyeleksi terhadap data yang ada, sehingga menghasilkan fakta.

3. Interpretasi atau penafsiran

Interpretasi adalah menafsirkan atau sering disebut analisis sejarah. Secara terminologi analisis berarti menguraikan, berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan, walaupun keduanya dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi.²³ Tahap ini juga terkait dengan proses penelitian serta pembahasan, yaitu menganalisa segala peristiwa yang sesuai dengan pokok permasalahan dan kemudian menyimpulkan fakta-fakta yang didapatkan, sehingga memperoleh penjelasan tentang masalah sejarah yang diteliti tersebut.

4. Historiografi

Historiografi, merupakan langkah terakhir dari beberapa tahapan dalam penelitian sejarah. Dalam hal ini mencakup cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²⁴ Historiografi ini merupakan penafsiran hasil penelitian mengenai Nyai Ahmad Dahlan dalam kajian biografi.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, hlm. 95.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 69.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan terarah, penulis membagi skripsi dalam lima bab. Bab pertama, menjelaskan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, metode penelitian, yang digunakan serta sistematika pembahasan. Dalam bab ini diuraikan objek penelitian dan alasan pokok memilihnya sebagai objek penelitian serta langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian dari awal hingga akhir.

Bab kedua membahas tentang gambaran umum masyarakat Kauman Yogyakarta, kondisi keagamaan, dan kondisi sosial yang merupakan latar belakang dari perjuangan Nyai Ahmad Dahlan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan kehidupan Nyai Ahmad Dahlan.

Bab ketiga membahas tentang perjalanan hidup Nyai Ahmad Dahlan, antara lain berisi latar belakang keluarga, pendidikan, serta kepribadiannya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mendukung dan membentuk Nyai Ahmad Dahlan menjadi seorang tokoh perempuan yang besar.

Bab keempat mendeskripsikan tentang perjuangan Nyai Ahmad Dahlan dan Kiprahnya dalam bidang pendidikan. Mengenai perjuangan Nyai Ahmad Dahlan tentunya tidak bisa dilepaskan dari perannya sebagai istri dari tokoh pemimpin pergerakan Islam Muhammadiyah yang kemudian membawanya menjadi seorang tokoh pejuang perempuan. Perjuangan Nyai Ahmad Dahlan dari bidang Pendidikan yang dilanjutkan dalam bidang Organisasi dan keagamaan. Semua itu tidak lepas dari semangat perjuangan yang tertanam kuat dalam kepribadiannya.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil pembahasan secara keseluruhan yang diakhiri dengan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Kondisi masyarakat Kauman pada tahun 1914 terbentuk oleh ikatan keagamaan, pertalian darah dan jabatan kepegawaian sebagai abdi dalam Kraton. Lingkungan masyarakat Kauman dan segala kondisinya membuat Nyai Ahmad Dahlan mengembangkan pemikirannya.

Nyai Ahmad Dahlan adalah tokoh pejuang kaum perempuan Indonesia yang lahir dari keluarga ulama, kemudian mendapat pendidikan keagamaan yang tinggi dan luas dari keluarganya. Transformasi ilmu juga ia dapatkan setelah ia menikah dengan K.H. Ahmad Dahlan yang merupakan pemimpin gerakan Islam Muhammadiyah.

Kiprah Nyai Ahmad Dahlan adalah dalam pendidikan non formal, sebab pendidikan formal untuk perempuan pada saat itu telah ada yaitu sekolah Pawiyatan yang didirikan oleh suaminya sendiri, selain itu ia mendirikan Asrama khusus perempuan. Melalui bidang pendidikan kiprah Nyai Ahmad Dahlan berhasil mendirikan sebuah organisasi perempuan yaitu 'Aisyiyah yang perkembangannya sampai sekarang bisa dilihat. Perhatian Nyai Ahmad Dahlan tentang kemajuan perempuan lebih diarahkan kepada pendidikan agama terutama yang berhubungan dengan tujuan perempuan

sebagai warga negara yang baik. Selain pengetahuan agama dan pengetahuan umum sebagai bekal bagi kaum perempuan Nyai Ahmad Dahlan juga mengusahakan agar perempuan memiliki ketrampilan ketrampilan khusus.

B. Saran

Usaha pengkajian terhadap Nyai Ahmad Dahlan dalam Kajian biografi yang disajikan dalam skripsi ini mestinya masih sangat terbatas sehingga kemungkinan ditemukannya keterangan sejarah yang memperlihatkan kesalahan atau kekurangan tentang pembahasannya. Untuk itu, maka pengkajian lebih lanjut akan selalu diharapkan.

Oleh karena Nyai Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh 'Aisyiyah, maka diharapkan agar dokumen-dokumen tentang perjuangannya dilengkapi atau disempurnakan untuk memudahkan pengkajian selanjutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Adaby Darban. *Sejarah Kauman : Menguak Identitas Kampung Kauman Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Terawang, 2000.
- A.K Pringgodigdo. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1986.
- Amin Hamzah, Wirjosukarto. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*,. Jember: Muria Offset, 1985.
- A. Muin Umar. *Historiografi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 1988.
- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga 'Aisyiyah*. Yogyakarta: P.P Aisyiyah, 1989.
- Aristides Kartopo. *Nyai Ahmad Dahlan: Inspirasi Kartini di Kalangan Muslimat Satu Abad Kartini 1879-1979*. Jakarta: Sinar Harapan, 1979.
- Bisyron Ahmadi Ranadirja. *Cikal Bakal Sekolah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Badan Pembantu Pelaksana Pendidikan BP3 Pawiyatan Wanita Sekolah Dasar Muhammadiyah Kauman Yogyakarta, 1980.
- Burhanudin Jajat. *Ulama perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Djanawi Hadikusuma. *Aliran Pembaharuan Islam dari Djamaludin al-Afghani sampai Kiai Haji Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Persatuan.
- Dudung Abdurahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Elisabeth Locher-Schalten. *Etika yang berkeping-keping: Lima telaah Kajian Aliran Etis dalam Politik Kolonial 1877-1942*. Jakarta: Djambatan, 1996.
- Kamajaya. *Delapan Alim-Ulama Pahlawan Nasional*. Yogyakarta: U.P Mandiri, 1981.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.

- Kuntjoroningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta, P.T Dian Rakyat, 1977.
- Masykur Amin. *Saham HOS Tjokroaminoto*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1980.
- Margaret M. Poloma. *Sosiologi Kontemporer*, Terj. Yasogama Yayasan Solodartitas Gajah Mada, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1984.
- Mustafa Kamal Pasha. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam* Yogyakarta. PP Muhammadiyah Majlis Pustaka, 1977.
- H. Mustafa Kamal Pasha B.Ed dan Drs. H. Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta, Citra Karsa Mandiri, 2005.
- Margono Puspo Suwarno. *Gerakan Islam Muhammadiyah*. Yogyakarta: Persatuan, 1986. cet. ke III
- P. Lim. Pui Huen, James H., Morrison dan Kwa Chong Guan eds. *Sejarah Lisan di Asia Tenggara: Teori dan Metode*. Jakarta : LP3S, 2000.
- Panitia Peringatan Kota Yogyakarta 200 tahun, Kota Yogyakarta 200 Tahun. Yogyakarta: Sub Panitia Penerbit, 1956.
- Robert F. Berkhofer, Jr. *A Behavioral Approach to Historial Analysis*. New York: Free Press, 1971.
- Suratmin. *Pahlawan Nasional: Nyai Ahmad Dahlan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Soedjak. *Muhammadiyah dan Pendirinya*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Pustaka, 1989.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1990.
- Sartono Kartodirjo. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka, 1977.
- Yunan Yusuf, dkk. *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Yunus Anis. *Riwayat Hidup Nyai Ahmad Dahlan Ibu Muhammadiyah dan Aisyiyah Pelopor Pergerakan Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Mercusuar, 1968.
- Yunus Salam. *K.H. A. Dahlan Amal dan Perjuangannya*. Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1968.
- Yusuf Abdullah Luar. *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Antara, 1989.

Yusron Asrorie. *K.H.A. Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya*. Yogyakarta: Yogya Offset, 1983.

Widodo, dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut, 2001.

MAJALAH DAN INTERNET

Suara Muhammadiyah No. 24/62, 1982

----- No. 23-24 Th. Ke-51 Desember I-II, 1971

Suara 'Aisiyyah: *Sejarah Pergerakan Wanita Indonesia* (No.2, tahun ke-46, 1971

[www. Muhammadiyah.co.id](http://www.Muhammadiyah.co.id)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA